

**PEMIKIRAN KELOMPOK DALAM KOMUNITAS UNTUK
PENGEMBANGAN SKILL ANGGOTA
(Studi pada Komunitas Instameet di Bandar Lampung)**

***GROUPTHINK IN COMMUNITY TO IMPROVE THE SKILL OF MEMBERS
(Study on Instameet Community in Bandar Lampung)***

Ardiansyah Prima¹, A. Rudy Fardiyan²

ABSTRAK

Artikel ini mendeskripsikan peran pemikiran kelompok pada Komunitas Instameet Lampung dalam meningkatkan skill anggota di bidang fotografi. Penelitian dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan menggunakan teori pemikiran kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunitas Instameet Lampung menggunakan komunikasi kelompok kecil dalam membangun pemikiran kelompok sehingga menciptakan kohesivitas dan solidaritas yang kuat di dalam kelompok. Hal ini membuat anggota mengorbankan kepentingan individu demi kepentingan kelompok. Meningkatnya skill anggota Komunitas Instameet Lampung terlihat dari intensitas partisipasi anggota. Namun demikian, terdapat dominasi pengaruh dari anggota mayoritas yang menentukan keputusan-keputusan di dalam kelompok.

Kata Kunci : Komunitas, Teori Pemikiran Kelompok, Komunikasi Kelompok.

ABSTRACT

This article describe the role of groupthink in Komunitas Instameet Lampung in aim improving the skill of it members. The research worked in qualitative inquiry and use Groupthink Theory. The result shows that the community uses small group communication to built groupthink which creates cohesivity and strong solidarity between members. This make an individual sacrifice to group objectives. Increases ability of community members seen on the intensity of the participation of members. However, the research also found domination of majority when taking a group decision meanwhile there's some different ideas from minority.

Keywords : Community, Groupthink Theory, Group Communication

¹ Jurusan Ilmu Komunikasi, FISIP-Universitas Lampung., ardiansyahprimaaditya@gmail.com

² Jurusan Ilmu Komunikasi, FISIP-Universitas Lampung., ahmad.rudy@unila.ac.id

PENDAHULUAN

Komunikasi berperan penting dalam sebuah hubungan baik antar individu maupun di dalam lembaga, organisasi atau komunitas. Komunitas merupakan kelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi pribadi yang erat antara para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan *interest* atau *values* (Kertajaya 2008: 40). Dengan kata lain, komunitas merupakan sebuah kelompok sosial yang berasal dari beberapa organisme yang saling berinteraksi didalam daerah tertentu dan saling berbagi lingkungan. Michael Burgoon (dalam Wiryanto, 2005: 52) mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat

Perkembangan komunitas mengikuti perkembangan internet yang terus berkembang pesat. Hal tersebut membawa perkembangan terhadap media sosial dan ternyata memiliki keterkaitan dengan komunitas-komunitas yang ada pada saat ini. Media Sosial sendiri merupakan media *online* yang memungkinkan para penggunanya untuk dapat dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Salah satu media sosial yang saat ini sangat populer adalah *Instagram*. *Instagram* merupakan media sosial untuk berbagi informasi melalui foto. Munculnya media sosial seperti *Instagram*, membuat terbentuklah banyak komunitas didalamnya, salah satunya Komunitas Instameet. Komunitas Instameet Lampung merupakan suatu wadah, rumah, tempat dari seluruh *Igers* yang berdomisili di Lampung. *Igers* sendiri merupakan seseorang yang memiliki akun dan aktif di *Instagram*. Komunitas ini beranggotakan 38 anggota yang aktif dan berpartisipasi dalam setiap acara atau *event* yang diadakan oleh komunitas.

Komunitas Instameet Lampung merupakan komunitas yang merangkul semua *genre* (aliran) dalam fotografi ke dalam satu komunitas, di dalam Komunitas Instameet Lampung terdapat beberapa *genre* seperti *Street Photography*, *Nature*, *Landscape* dan *Human Interest*. Dalam Komunitas Instameet Lampung ternyata tidak semua anggota memiliki

kemampuan fotografi dan ketertarikan terhadap *genre* yang sama, masing-masing anggota memiliki tingkat kemampuan fotografi yang berbeda dalam rentang waktu tertentu dan tidak semua memiliki ketertarikan pada banyak *genre*. Hal ini dikarenakan para anggota datang ke dalam Instameet bukan dari latar belakang yang sama sebagai seorang fotografer, namun para anggota juga datang dari seseorang yang tidak mengerti tentang fotografi. Perbedaan *genre* yang ada didalam komunitas ini membuat kurangnya solidaritas antara anggota yang berbeda *genre*, hal ini membuat pengembangan fotografi antar anggota yang berbeda *genre* juga melemah, karena didalam Komunitas Instameet Lampung memiliki visi dan misi yang sama untuk memajukan komunitas ini.

Teori Pemikiran Kelompok (*Groupthink Theory*) Menurut Rachmat (2005) merupakan sebuah proses pengambilan keputusan yang terjadi pada kelompok yang sangat kohesif, dimana anggota-anggota berusaha mempertahankan konsensus (kebutuhan untuk sepakat) kelompok sehingga kemampuan kritisnya menjadi tidak efektif lagi. Dengan menggunakan teori ini, dapat melihat fenomena pada Komunitas Instameet Lampung untuk mengetahui bagaimana komunikasi kelompok yang terjadi dalam Komunitas Instameet Lampung dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan kemampuan fotografi anggota. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat di ambil rumusan masalah yaitu: Bagaimanakah pemikiran kelompok pada Komunitas Instameet Lampung meningkatkan skill anggotanya?

METODE

Penelitian yang menjadi dasar penulisan artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan observasi dan wawancara sebagai teknik pengumpulan datanya. Penentuan Informan ditentukan secara *purposive* dengan kriteria standard untuk riset kualitatif. Hasilnya diperoleh 5 (lima) orang informan anggota Komunitas Instameet Lampung yaitu Edho, Agung, Ardika, Gendon, dan Idham. Data hasil observasi di cek silang dengan data wawancara dan dokumen. Hasil penyajian data kemudian dianalisis dengan memanfaatkan literatur seputar kajian komunikasi kelompok, khususnya teori pemikiran kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Dari hasil penelitian, terlihat bahwa Edho memiliki kesamaan *genre* favorite dengan Agung yaitu *genre* Nature dan Landscape, sedangkan Ardika dan Agung memiliki kesamaan *genre* Nature, akan tetapi sebelum beralih ke Nature, Agung menyukai *genre* Street Fotografi,. Gendon sendiri menyukai *genre* Landscape, karena hobi *traveling* yang disukai oleh dirinya membuat pengelihatannya tentang alam sekitar yang indah dan sangatlah sayang untuk tidak diabadikan dengan kamera. Sedangkan Idham sendiri memiliki perbedaan dengan yang lainnya, Idham lebih suka *genre* kearah *Random Feed*, *Random Feed* disini berarti Idham lebih bebas dengan *genre* yang dianut, apapun *genre* yang sedang populer, Idham akan mencoba untuk menggelutinya. Kebanyakan dari kelima informan memiliki *genre* yang mereka sukai selain *genre* yang mereka favoritekan. Pertama, Edho sendiri selain menyukai *genre* Nature dan Landscape ternyata Edho juga menyukai *genre* Potrait, Human Interest, dan Street Fotografi. Ardika sendiri lebih flexible dalam memilih *genre*, menurut Ardika memiliki banyak *genre* sangat berguna untuk berukar pikiran dengan anggota lain yang memiliki perbedaan *genre*. Sedangkan Agung, selain *genre* Nature yang dia sukai, Agung juga dulu pernah menyukai *genre* Street, menurut Agung ketika jalan-jalan atau *traveling* terutama dijalanan, banyak *Street* Fotografi yang sayang jika tidak diabadikan momentnya. Idham sendiri selain menyukai *genre* yang berbasis *Random Feed*, Idham juga menyukai *genre* Landscape karena keindahan alam yang juga sama seperti Agung, sayang untuk tidak diabadikan.

Kelima informan merasakan manfaat yang hampir sama. Edho memiliki manfaat membangun jaringan yang luas, Ardika mendapatkan manfaat lebih banyak belajar mengenai fotografi, dan juga banyak bertemu dengan orang-orang baru. Agung sendiri memiliki persamaan dengan Edho dan Ardika, Agung banyak mendapat ilmu baru mengenai fotografi dan memiliki relasi yang banyak setelah masuk kedalam komunitas ini. Gendon sendiri memiliki anggapan yang sama dengan Edho, Ardika dan Agung, hanya saja Gendon memiliki manfaat lebih dari yang lainnya, yakni meraih prestasi dengan memenangkan lomba. Terakhir Idham, mendapatkan manfaat tentang bagaimana cara

menghadapi orang banyak yang berbeda karakter serta lebih bisa mengerti tentang cara berorganisasi dengan baik. Kelima informan pernah mengalami konflik dalam komunitas ini. Dari segi perkembangan fotografi yang Edho rasakan berjalan akan tetapi lambat, lain halnya dengan Ardika yang merasa mendapatkan banyak ilmu baru, Agung sendiri merasa bahwa perkembangan fotografinya berkembang dengan pesat, adanya *coaching clinic* yang membahas mengenai fotografi membuat anggota didalam komunitas ini memiliki banyak pengetahuan lebih dari sebelumnya. Gendon sendiri juga merasakan banyak mendapatkan pengalaman baru terutama tentang bagaimana cara pengambilan gambar yang baik serta teknik editing, menurut Gendon ternyata mengemas foto itu unik dan banyak cara yang bisa dilakukan. Sedangkan Idham memiliki banyak pengalaman yang didapat setelah masuk didalam komunitas ini.

Kelima informan, memiliki jawaban yang relatif sama, untuk hal kekompakan anggota dalam menjalankan sebuah acara besar. Ketika rapat komunitas ini memiliki sistem dalam pengambilan suatu keputusan. Edho menjelaskan bahwa komunitas ini memiliki sistem dalam pengambilan keputusan ketika rapat, Ardika menjelaskan ketika ada rapat internal ketika ada masalah, awalnya sama-sama mencari masalahnya dilanjutkan dengan mencari solusi dari beberapa orang setelah itu biasanya langsung dapat jalan keluar yang terbaik. Sedangkan menurut Agung, pengambilan keputusan yang dilakukan disini lebih secara demokratis. Kelima informan pernah memberikan masukan ketika ada rapat. Menurut Edho sendiri, sering memberikan masukan ketika rapat, terutama membahas tentang lokasi yang ingin dituju ketika akan diadakan sebuah acara, berbeda dengan Ardika yang memberikan masukan lebih fokus keacaranya, susunan, games dll. Selanjutnya sama halnya dengan Edho dan Ardika, Agung sendiri pernah memberikan masukan ketika rapat. Gendon sendiri biasanya memberikan masukan ketika rapat-rapat penting yang bersifat rapat dadakan, ketika ada masalah waktu ataupun yang bersifat teknis dilapangan. Idham sendiri sebagai ketuplak acara WWIM 13 yang menurut dia, sangat banyak masukan ketika rapat yang dia usulkan kepada sesama anggota.

Anggota memiliki respon yang berbeda-beda ketika menanggapi masukan. Menurut Edho, ketika memberikan masukan dalam rapat, terkadang ada dari anggota lain yang memberikan masukan, untuk itu semua ditampung dan diserahkan kepada ketuplak atau

penanggung jawab rapat. Menurut Ardika melihat selama bergabung dalam komunitas ini, menanggapi masukan yang dia lemparkan ke forum banyak yang merespon dengan baik, kebanyakan setuju dengan masukan yang dia berikan bahkan menambahkan inovasi-inovasi yang jauh lebih baik. Lain halnya dengan Agung, dalam menanggapi masukan biasanya mayoritas ada yang terima ada juga yang tidak terima, namanya juga orang banyak. Selanjutnya Gendon menjelaskan bahwa ketika rapat pengambilan keputusan acara WWIM 13, anggota panitia inti pada bisa menerima keputusan yang diusulkan Gendon melalui ketuplak acara. Menurut Idham, dalam menanggapi masukan kepada anggota lain, banyak yang menerima walaupun tidak berkomentar, karena Idham yakin semua sama-sama ingin memajukan komunitas ini untuk jauh lebih baik dari sebelumnya.

B. Pembahasan

Hasil dari observasi dan wawancara, terlihat bahwa Komunitas Instameet Lampung merupakan sekumpulan Individu yang mempunyai hobi yang sama yaitu fotografi dimana hasil dari foto-foto itu kemudian di publikasi pada media sosial *Instagram*. Karena adanya kesamaan dalam hobi maka terbangunlah derajat homofili yang memudahkan mereka berkomunikasi. Kegiatan yang paling sering dilakukan saat pertemuan adalah berdiskusi atau *sharing* sesama anggota seputar dunia fotografi dan belajar bersama mengenai teknik pengambilan foto yang baik.

Dari hasil analisa peneliti melalui observasi dan wawancara di atas terlihat Komunitas Instameet lampung dapat dikatakan sebagai komunitas yang kohesif, terlihat dari bagaimana cara kelompok ini mengambil keputusan, sehingga di dalam kelompok ini ada kecenderungan terjadinya *groupthink*. Kohesif merupakan keterpaduan atau keeratan yang terjalin didalam suatu kelompok, dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada narasumber terdapat banyak konflik didalam komunitas ini. Akan tetapi, semua konflik yang ada dapat diredam oleh komunitas karena setiap anggota Komunitas Instameet bisa menekan ego masing-masing demi kepentingan bersama. Penyelesaian konflik dalam komunitas ini biasanya dilakukan dengan cara membuka forum, para masing-masing anggota diberikan kesempatan untuk mengungkapkan masalah yang ada pada dirinya, ketika itu mereka menyelesaikan secara bersama-sama masalah tersebut. Cara ini terbukti efektif untuk meredam semua konflik yang ada.

Dalam komunitas Instameet Lampung, setiap keputusan diambil melalui rapat yang dihadiri oleh seluruh pengurus dan anggota komunitas. Proses rapat dalam komunitas ini biasanya dipimpin oleh seseorang yang mereka anggap memiliki kemampuan dan pengalaman lebih dibandingkan dengan pengurus dan anggota yang lainnya. Untuk mencapai kebulatan suara, kelompok ini mengesampingkan motivasinya untuk menilai alternatif-alternatif tindakan secara realistis. Dalam menentukan keputusan akhir, hal utama yang paling diperhatikan adalah tentang kepentingan komunitas Instameet Lampung bukan kepentingan individu anggota komunitas.

Dalam komunitas Instameet Lampung, pada setiap rapat yang dilakukan sebelum menyelenggarakan sebuah event, biasanya anggota-anggota komunitas tersebut melakukan pengambilan keputusan dengan terlebih dahulu mendengarkan ide-ide dan masukan dari setiap anggotanya. Pada setiap rapat pengambilan keputusan, selalu terjadi perbedaan pendapat ataupun ide antar anggota komunitas Instameet Lampung, namun pada akhirnya demi mencapai kesepakatan bersama dan untuk menemukan mufakat komunitas mempercayai pengambilan keputusan oleh ketua pelaksana yang telah ditentukan oleh mereka. Seperti pada rapat persiapan event WWIM 13, terjadi perbedaan ide penentuan lokasi penyelenggaraan event tersebut. Ada beberapa anggota yang mengusulkan lokasi di Anak Gunung Krakatau, namun ada beberapa anggota yang mengusulkan lokasi di Institut Teknologi Sumatera (Itera), dan ada beberapa anggota yang mengusulkan tempat lain. Pada akhirnya keputusan yang diambil yaitu lokasi penyelenggaraan WWIM 13 di Anak Gunung Krakatau.

Pertimbangan lainnya adalah untuk menunjukkan eksistensi Instameet Lampung dimata nasional, karena pada event ini Instameet Lampung diajak bekerjasama oleh Instameet Banten untuk menyelenggarakan acara "*Krakatoa Connect*" yang dijadikan ajang untuk saling mengenal serta bertukar informasi dalam hal fotografi. Hal tersebut sesuai dengan Teori Pemikiran Kelompok yang menjelaskan bahwa keputusan yang diambil dalam rapat tersebut sebagai suatu cara pertimbangan yang digunakan anggota kelompok ketika keinginan mereka akan kesepakatan melampaui motivasi mereka untuk menilai semua rencana tindakan yang ada. Jadi *groupthink* merupakan proses pengambilan keputusan yang terjadi pada kelompok yang sangat kohesif, dimana anggota-anggota berusaha

mempertahankan konsensus kelompok sehingga kemampuan kritisnya tidak efektif lagi. Anggota-anggota kelompok sering kali terlibat di dalam sebuah gaya pertimbangan dimana pencarian *consensus* lebih diutamakan dibandingkan dengan pertimbangan akal sehat.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, anggota komunitas pada dasarnya berusaha untuk menghindari adanya konflik. Suatu kelompok yang terdapat gejala *Groupthink* menghindari dari penyebab-penyebab terjadinya konflik. Selain itu ada juga asumsi yang menggaris bawahi sifat dasar dari kebanyakan kelompok pengambilan keputusan dan kelompok yang berorientasi pada tugas dimana orang-orang biasanya tergabung, mereka biasanya bersifat kompleks. Kompleksitas suatu kelompok disebabkan oleh berbagai pengaruh, misalnya anggota kelompok usia, sifat kompetitif, ukuran kelompok, kecerdasan anggota kelompok, komposisi jenis kelamin kelompok, dan gaya kepemimpinan yang muncul didalam kelompok. Selanjutnya, latar belakang budaya masing-masing anggota kelompok dapat mempengaruhi proses kelompok. Perbedaan pengalaman yang mengakibatkan pengambilan keputusan didalam suatu kelompok sangat kompleks.

Terdapat beberapa karakteristik yang menandai terjadinya *groupthink* dalam komunitas Instameet Lampung, antara lain yaitu:

1. *Illusion of invulnerability* (Anggapan bahwa mereka kebal). Anggota komunitas Instameet Lampung yakin bahwa keputusan yang sudah diambil melalui rapat yang mereka adakan tidak perlu lagi dipertanyakan. Mereka terlalu yakin bahwa ada sosok yang mereka tentukan sebagai ketua pelaksana sekaligus pimpinan rapat yang selalu dapat menyiptakan optimisme dan siap untuk mengambil atau menerima resiko yang lebih ekstrim sekalipun. Anggota komunitas Instameet Lampung tidak memikirkan dampak dari pelaksanaan rapat yang berlangsung tidak demokratis karena cenderung terpusat pada satu keputusan. Hal ini membuat komunitas ini tidak pernah tahu tentang anggota yang memiliki potensi lebih. Sebagaimana yang di katakan oleh Idham untuk pengambilan keputusan, ketua pelaksana biasanya membuka forum untuk menanyakan pendapat anggota, namun keputusan tetap ada pada ketua pelaksana dan biasanya anggota forum setuju dengan keputusan ketua pelaksana, karena menurut mereka keputusan yang diambil adalah untuk kebaikan bersama.

2. Rasionalisasi kolektif. Usaha-usaha ini akan mendorong komunitas Instameet Lampung untuk mengabaikan peringatan-peringatan yang memungkinkan akan mendorong mereka untuk mempertimbangkan kembali asumsi-asumsi mereka sebelum mereka memutuskan untuk komit kembali pada keputusan dan kebijakan yang lain. Ketika diadakan suatu rapat untuk mengambil keputusan, komunitas Instameet Lampung cenderung tidak memikirkan hal-hal yang mengandung resiko karena dapat menggagalkan keputusan yang diambil. Sebagaimana yang dikatakan oleh Edho jika keputusan tidak sesuai dengan apa yang diinginkan walaupun itu mungkin lebih baik, dia lebih memilih untuk tetap mengikuti apapun keputusan yang ada karena pasti keputusan yang diambil sudah difikirkan secara matang, sehingga meminimalisir resiko yang ada.
3. *Self-censorship*. Para anggota kelompok menekan setiap keraguan yang mereka rasakan mengenai pemikiran kelompok dan cenderung menghilangkan penyimpangan dari konsensus. Hal ini dilakukan untuk meminimalkan keraguan-keraguan mereka dan argumen-argumen yang bertentangan. Ketika dalam pengambilan keputusan ada hal yang mereka ragukan dan mereka pertanyakan, masing-masing individu lebih memilih untuk tidak mempermasalahkan hal tersebut. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ardika yakni dia merasa bahwa saat idenya tidak ditanggapi dengan baik, Ardika tidak ambil pusing, karena ia yakin mungkin ada ide-ide yang lebih baik yang bisa memajukan komunitas.
4. *Illusion of unanimity*. Karena adanya *self censorship*, para anggota komunitas memiliki pemahaman yang salah mengenai komunitas yaitu mereka menganggap komunitas sebagai unanimous (semua anggota memiliki pandangan yang sama). Para anggota memiliki keyakinan bahwa ada unanimous dalam pertimbangan-pertimbangan mereka seperti tidak memberikan suara dianggap setuju. Hal ini terjadi dalam komunitas Instameet Lampung, ketika anggota komunitas tidak memberikan pendapat dalam rapat, maka anggota tersebut dianggap sependapat dengan pendapat yang ada. Sebagaimana yang dikatakan oleh Idham menurut Idham saat diambilnya keputusan ketika rapat, banyak anggota yang menerima keputusan itu, walaupun disini banyak yang tidak berkomentar karena ia yakin semua yang diam berarti setuju.

5. *Self appointed mind guards*. Para anggota komunitas melindungi pemimpin dari gagasan yang salah. Para anggota komunitas melindungi kelompok dari informasi yang buruk, yang memungkinkan terancamnya ilusi yang telah di-sharring secara bersama-sama mengenai keefektifan atau moralitas dari keputusan-keputusan tim. Ketika diadakan suatu rapat besar untuk menentukan lokasi tempat, para anggota kelompok lebih menjaga agar pemimpin mengambil keputusan yang sesuai dengan harapan, bukan terpengaruh oleh pihak-pihak lain yang memiliki kepentingan pribadi. Sebagaimana yang dikatakan oleh saudara Gendon ketika sedang menjalankan sebuah keputusan dan terjadi masalah di tengah pelaksanaan maka sudah menjadi tanggung jawab seluruh anggota untuk menangani masalah tersebut agar kegiatan tetap berjalan sesuai dengan rencana awal dan tidak ada intervensi dari anggota lain yang dapat mengubah rencana awal yang telah ditetapkan.

Dalam *event* yang diadakan oleh Komunitas Instameet Lampung biasanya mereka melakukan *Hunting* Foto dengan tema tertentu yang diawali dengan melakukan *sharing* terlebih dahulu mengenai fotografi secara umum dan tema secara khusus. Kegiatan *sharing* inilah yang biasanya menjadi sarana bagi para anggota Komunitas Instameet Lampung untuk berbagi informasi mengenai fotografi. Selain itu, kegiatan *sharing* juga bermanfaat untuk pengembangan fotografi anggota dimana mereka dapat saling bertukar pikiran mengenai ilmu-ilmu yang mereka miliki. Salah satu *event* yang diselenggarakan pada saat WWIM 14, membantu anggotanya dalam mempelajari teknik fotografi baru secara detail. Dalam acara ini, biasanya komunitas memfasilitasi anggotanya dalam memberikan pemateri yang sudah ahli dibidangnya. Pada WWIM 14 pemateri menjelaskan mengenai hal-hal yang harus diperhatikan ketika mengambil foto dengan objek makanan, seperti, teknik pengambilan foto, mulai dari tempat, jenis makanan, kenyamanan tempat, tampilan makanan, pengambilan cahaya, serta komposisi warna. Pemateri juga menyampaikan secara detail tentang pengambilan angle, fotografi makanan memiliki 3 angle yang biasa dilakukan oleh pemateri, yaitu sejajar, 45 derajat dan 90 derajat. Materi-materi ini menjadikan salah satu faktor berkembangnya kemampuan fotografi para anggota. Selain itu, komunitas ini biasanya membagikan ilmu kepada anggota lainnya, terlebih ketika

anggota yang memiliki perbedaan *genre*. Mereka cenderung terbuka untuk berbagi ilmu yang mereka miliki kepada anggota yang berbeda *genre*.

Anggota Komunitas Instameet Lampung memiliki kemampuan fotografi yang berbeda-beda. Kemampuan fotografi para anggota dapat berkembang sesuai dengan intensitas anggota Komunitas Instameet Lampung dalam mengikuti *event* yang diadakan. Semakin sering anggota mengikuti *event-event* yang diadakan oleh komunitas ini membuat kemampuan fotografi anggota tersebut akan bertambah dan lebih dibandingkan dengan anggota lain yang jarang mengikuti *event*.

PENUTUP

Berdasarkan uraian diatas, maka diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Kelompok Instameet Lampung menggunakan komunikasi kelompok kecil di dalam komunikasi kelompoknya. Hasil dari observasi dan wawancara, peneliti melihat komunitas Instameet Lampung adalah sekumpulan Individu yang mempunyai hobi yang sama yaitu fotografi dimana hasil dari foto-foto itu kemudian di publikasi pada media sosial *Instagram*. Adanya kesamaan dalam hobi maka terbangunlah derajat homofili yang memudahkan mereka berkomunikasi. Komunikasi Kelompok yang terjadi didalam Komunitas Instameet Lampung sangat kohesif karena mereka memiliki visi misi yang sama ketika bergabung di dalam komunitas, ketika solidaritas didalam kelompok begitu kuat membuat anggota mengorbankan kepentingan individu hal inilah yang menyebabkan munculnya *Groupthink* dalam komunitas ini. Hal ini mempengaruhi keeratan hubungan antar anggota serta tingkat kemampuan fotografi Komunitas Instameet Lampung. Meningkatnya kemampuan fotografi anggota Komunitas Instameet Lampung tergantung dari intensitas anggota dalam mengikuti *event*, *sharing* atau diskusi secara rutin.
2. Temuan dalam penelitian ini adalah peneliti menemukan adanya penyimpangan yang terjadi dalam *groupthink* yang disebabkan ke kohesifan komunitas ini, sehingga dapat dikatakan *Groupthink* dalam komunitas ini tidak berjalan sepenuhnya. Hal ini menyebabkan pendapat-pendapat yang mendominasi berasal dari anggota mayoritas

padahal sebenarnya terdapat sejumlah anggota yang memiliki ide lain, namun lebih memilih untuk tidak menyampaikan ide tersebut dan memilih diam karena mereka beranggapan pendapat mereka akan di abaikan.

DAFTAR PUSTAKA

Effendy, Onong Uchjana. (2005). *Ilmu, Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya

Rachmat, Jalaludin. (2005). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Kertajaya, Hermawan. (2008). *Arti Komunitas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Wiryanto. (2005). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT Grasindo.